

Analisis Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi pada Javasublim

Analysis of Standard Cost Implementation on Production Cost Control in Javasublim

Anisa Gerhani Putri

Program Studi D4 Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: anisa.gerhani.akun417@polban.ac.id

Endah Dwi Kusumastuti

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: endah.dwik@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine how the application of standard costs to control production costs in Javasublim which produces jersey printing. The object of the research is the application of standard costs in increasing the efficiency of production costs. The research method used is descriptive qualitative method with interview and documentation data collection techniques and analysis techniques in the form of analysis of variance between production costs. The results show that Javasublim uses the production cost budget as a reference in the application of standard costs. Production cost control is done by analyzing production cost variance. The company has adequate standard costs, but in overhead standard there are still costs that are not charged consisting of costs for supporting raw materials, machine maintenance, and depreciation of fixed assets. The variance of unfavorable production costs is Rp 134.808.524. The average level of production cost efficiency is 69%, so the production cost is quite efficient. But the production cost has not been effective because it has an unfavorable variance.*

Keywords: *Standard Cost, Production Cost Control, Analysis of Variance, Efficiency, and Textile Company*

1. Pendahuluan

Pada masa pandemi COVID-19 ini, perusahaan manufaktur dihadapi dilema dalam menjalankan kegiatan produksi karena apabila perusahaan tetap menjalankan kegiatan produksi risiko yang dihadapi yaitu para karyawan dapat tertular virus, sedangkan apabila perusahaan menghentikan kegiatan produksi maka risiko yang dihadapi yaitu perusahaan dapat mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan. Perusahaan dapat mengurangi risiko tersebut dengan melakukan efisiensi pada kegiatan produksi (Priyanto, 2020). Tetapi sampai detik ini beberapa perusahaan sedang menelusuri metode efektif guna memangkas biaya-biaya yang menyimpang dalam kegiatan produksi. Menurut akuntansi biaya, penerapan biaya standar merupakan bentuk dari pengendalian.

Sistem penerapan biaya standar menghitung biaya sebaik-baiknya digunakan dari biaya aktual. Biaya standar ditetapkan berdasarkan hasil kajian kegiatan, data pada masa lampau, penetapan kriteria, perkiraan pasar serta putusan strategis. Perhitungan analisis varians biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya dilakukan sebagai pengendalian biaya produksi. Hasil perhitungan tersebut dapat mendeteksi biaya yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) atau penyimpangan biaya. Sehingga perusahaan dapat memperbaiki kegiatan-kegiatan yang memiliki

biaya yang melebihi biaya standar yang telah ditetapkan.

Khan, dkk (2016) menyatakan bahwa 69% perusahaan manufaktur di China menggunakan biaya standar untuk pengendalian biaya dan evaluasi kinerja yang menunjukkan area yang tidak terkendali dan menyimpang. Selain itu, Iliemena & Amedu (2019) menyatakan bahwa biaya produksi dapat dikendalikan secara strategis dengan sistem penetapan biaya standar untuk mencapai keuntungan melalui pengurangan biaya dan meminimalkan pemborosan serta kerugian proses produksi. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ngozi (2013) menyatakan bahwa penetapan biaya standar secara konsisten oleh perusahaan manufaktur dapat meningkatkan pendapatan, membantu pengendalian biaya, serta membantu mengeliminasi produk yang tidak menguntungkan.

Penulis memakai metode deskriptif kualitatif, metode ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis penetapan biaya standar sebagai pengendalian yang berfokus ke satu objek yaitu Javasublim. Javasublim adalah perusahaan tekstil (konveksi) yang fokus dalam pembuatan bahan hasil produksi tekstil dengan metode sublimasi *printing*. Produk yang dihasilkan berupa *jersey printing* untuk berbagai brand baju olahraga.

Dampak dari pandemi COVID-19 ini cukup signifikan terhadap perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan *jersey printing* atau baju olahraga. Salah satu perusahaan yang merasakan dampak tersebut yaitu Javasublim. Perusahaan mengalami penurunan jumlah produksi yang semula memproduksi dalam kisaran 1.200 m - 2.000 m menjadi 1.200 m - 1.500 m. Hal tersebut disebabkan oleh diberhentikannya liga kompetisi olahraga sehingga permintaan produksi pun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Javasublim melakukan upaya pertahanan berupa peningkatan branding perusahaan dan mengambil pesanan produksi masker sublim atau masker skuba.

Penerapan biaya standar pada perusahaan tekstil yang memproduksi *jersey printing* ini tentu berbeda dengan penerapan biaya standar pada proses produksi perusahaan manufaktur lainnya seperti pada penelitian sebelumnya, karena setiap produk memiliki proses produksi yang berbeda. Maka kajian ini dilakukan guna melakukan analisis penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi pada Javasublim tahun 2020.

2. Kajian Pustaka

2.1. Biaya Produksi

Ekasari, dkk (2017) mengungkapkan biaya dikeluarkan guna mengubah bahan baku menjadi produk diperjualbelikan dinamakan biaya produksi. Secara umum biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. *Prime cost* mencakup biaya bahan baku langsung serta tenaga kerja langsung, sedangkan *conversion cost* mencakup biaya tenaga kerja tidak langsung serta *overhead* pabrik.

Biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi dikelompokkan menjadi tiga kelompok diantaranya yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dipakai guna membeli bahan baku utama tidak bisa terpisahkan dalam proses produksi, serta dapat dicari langsung ke produk yang siap dijual.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan pemakaian berupa upah bagi seluruh pekerja yang berkontribusi langsung pada kegiatan produksi, serta jasa yang digunakan dapat diperhitungkan langsung terhadap produk, serta gaji yaitu sebagian besar pada kegiatan produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan guna mengolah bahan menjadi barang

jadi kecuali biaya bahan baku langsung serta tenaga kerja langsung. Biaya tersebut tidak bisa dicari langsung dalam produk. Biaya *overhead* pabrik juga biasa disebut dengan biaya tidak langsung mencakup biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan lain sebagainya.

2.2. Biaya Standar

Simamora (2000) menyatakan biaya standar merupakan biaya yang sudah ditetapkan dahulu dari hasil analisis teknik, gerak, dan waktu untuk penetapan kuantitas bahan baku, tenaga kerja, serta jasa lain yang dibutuhkan guna mengolah suatu barang atau membayar aktivitas khusus, dengan anggapan kondisi ekonomis, efisien dan variabel lainnya.

Carter dan Usry (2004), biaya standar mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Penetapan anggaran.
2. Pengendalian biaya, dilakukan dengan memberi motivasi kepada karyawan serta memperkirakan efisiensi aktivitas.
3. Perhitungan biaya lebih sederhana dan laporan laba disajikan lebih cepat.
4. Biaya bahan baku, produk diproses, dan produk jadi dibebankan.
5. Penawaran kontrak dan harga jual ditetapkan. Penerapan biaya standar bagi tujuan akuntansi dapat mengubah prosedur biaya menjadi lebih sederhana dengan tugas dan biaya administrasi yang dikurangi. Pada biaya standar pasti dilengkapi dengan standar yang ditetapkan untuk kegiatan produksi. Sebelum memulai kegiatan produksi perusahaan dapat menyiapkan produksi standar, total produk dan kegiatan pekerja secara rinci. Selain itu, dapat mempersiapkan pembelian bahan, catatan jam kerja serta catatan kegiatan, kemudian biaya standar bisa ditetapkan. Semakin dilakukan standarisasi pada kegiatan produksi, maka semakin menyederhanakan kegiatan administrasi.

Menurut Blocher, dkk (2007), sumber dalam menentukan biaya standar diantaranya yaitu:

1. Analisis Aktivitas
Analisis aktivitas merupakan sistem penetapan, penggambaran, serta penilaian kegiatan yang dibutuhkan dalam mengerjakan suatu kegiatan, proyek, atau operasi.
2. Data Historis
Data historis adalah kajian data dari masa lalu meliputi seluruh faktor produksi terkait dengan aktivitas perusahaan.
3. Penentuan Tolak Ukur
Penentuan tolak ukur adalah penetapan tolak ukur berdasarkan hasil kajian informasi industri dan data yang manajer butuhkan sehingga manajemen bisa menggunakan standarisasi lebih baik pada masing-masing kegiatan.
4. Ekspektasi Pasar dan Keputusan Strategis
Ekspektasi pasar serta keputusan strategis berdasarkan dari keinginan pasar serta keputusan strategis.

2.3. Analisis Varians

Varians adalah perbandingan antara jumlah hasil aktual dan jumlah pada anggaran. Perbandingan dilakukan berdasarkan acuan dari jumlah yang dianggarkan. Tidak mengharapkan kondisi acak yang dapat terulang, memperbaiki kesalahan sistematis, atau varians timbul disebabkan oleh standarisasi yang tidak tepat. Terdapat dua macam varians, yaitu:

1. Varians menguntungkan (*favorable*) merupakan selisih berpengaruh pada peningkatan profit operasi relatif pada jumlah di anggaran.
2. Varians tidak menguntungkan (*unfavorable*) merupakan selisih berpengaruh pada penurunan profit operasi relatif pada jumlah di anggaran.

Menurut Sujarweni (2019), analisis varians biaya produksi terdiri dari:

1. Varians Bahan Baku
Mencangkup varians harga serta kuantitas bahan baku. Varians harga bahan baku adalah selisih harga bahan baku aktual dengan harga standar. Sementara itu, varians kuantitas bahan baku merupakan perbandingan penggunaan bahan baku sesungguhnya dan penggunaan standar.
2. Varians Tenaga Kerja Langsung
Terdiri dari varians tarif tenaga kerja langsung dan varians efisiensi tenaga kerja. Varians tarif tenaga kerja langsung adalah perbedaan biaya tenaga kerja pada tarif aktual dan tarif standar. Sedangkan varians efisiensi tenaga kerja merupakan selisih antara jam kerja sesungguhnya dan jam kerja standar.
3. Varians *Overhead* Pabrik
Mencangkup selisih terkendali, volume, efisiensi biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan, penafsiran, dan pengklasifikasian data sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Metode deskriptif biasanya digunakan guna pengumpulan data dengan penjelasan karakter manusia, kondisi atau keadaan. Hal tersebut menyertakan pengumpulan data kuantitatif dan diperlukan pengumpulan informasi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian data dengan menggabungkan dan menganalisis data bersifat induktif (Sugiono, 2015). Sumber data yang digunakan yaitu data primer serta data sekunder. Data primer berupa perhitungan biaya standar dan analisis varians biaya produksi, serta opini subjek penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber berkaitan dengan penelitian. Data sekunder berupa data laporan biaya produksi, anggaran biaya produksi, visi misi, sejarah Javasublim, logo perusahaan, struktur organisasi, kegiatan produksi, proses penerapan biaya standar serta dokumen lain selaras pada penelitian. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan pemilik perusahaan serta dokumentasi dengan pengumpulan dokumen yang dapat mendukung peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Penerapan Biaya Standar

Penerapan biaya standar ditetapkan berdasarkan data anggaran biaya produksi yang dibuat berdasarkan pengalaman dan informasi dari data kegiatan produksi sebelumnya. Pada akhir tahun 2019, perusahaan memiliki hasil produksi pada kisaran 1.200 m - 1.500 m. Maka pada tahun 2020, perusahaan membuat anggaran biaya produksi dengan target produksi 1.400 m. Kemudian anggaran biaya produksi tersebut dijadikan sebagai acuan penerapan biaya standar *jersey printing* pada kegiatan produksi selama tahun 2020.

Tabel. 1 Anggaran Biaya Produksi *Jersey Printing* per Bulan

Keterangan	Biaya Produksi
Biaya Bahan Baku	
Kertas	Rp 6.250.000
Tinta	Rp 7.700.000
Subtotal	Rp 13.950.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Gaji Pekerja	Rp 10.000.000
Subtotal	Rp 10.000.000
Biaya Overhead	
Biaya Sewa	Rp 2.500.000
Biaya Listrik	Rp 1.700.000
Biaya Internet	Rp 325.000
Subtotal	Rp 4.525.000
Total Biaya Produksi	Rp 28.475.000

Berdasarkan tabel di atas, perkiraan biaya produksi sudah terperinci mengenai biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Tetapi pada biaya *overhead* pabrik terdapat beberapa biaya yang belum dibebankan seperti biaya bahan baku pendukung, pemeliharaan mesin dan penyusutan aset tetap. Sehingga perkiraan biaya produksi kurang akurat, seharusnya biaya-biaya tidak berkaitan secara langsung dengan proses produksi tetap dibebankan ke dalam biaya *overhead* pabrik. Hal tersebut didukung oleh teori Ekasari, dkk (2017) yang mengungkapkan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya tidak langsung pada proses produksi.

4.2. Perhitungan Biaya Produksi Standar

Biaya produksi standar mencakup biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja langsung standar, serta biaya *overhead* pabrik standar. Berikut ini data hasil perhitungan biaya standar:

Tabel. 2 Biaya Produksi Standar *Jersey Printing*

Keterangan	Kuantitas	Satuan	Harga	Total
Biaya Bahan Baku				
Kertas	1,07	m	Rp 4.167	Rp 4.458
Tinta	7,14	cc	Rp 770	Rp 5.498
Subtotal				Rp 9.956
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Upah Pekerja	0,53	jam	Rp 13.587	Rp 7.143
Subtotal				Rp 7.143
Biaya Overhead Pabrik				
Sewa Gedung	1	m	Rp 1.786	Rp 1.786
Internet	1	m	Rp 1.214	Rp 1.214
Listrik	1	m	Rp 232	Rp 232
Subtotal				Rp 3.232
Total				Rp 20.331

Menurut informasi di atas, maka biaya produksi standar untuk membuat 1 meter *jersey printing* yaitu Rp 20.331. Javasublim sudah memiliki biaya standar yang cukup memadai karena telah ditetapkan berdasarkan data anggaran biaya produksi yang terperinci. Meskipun pada penerapan biaya *overhead* standar masih terdapat beberapa biaya yang belum dibebankan. Penemuan tersebut sama dengan penelitian Setiawati (2020) menyebutkan perhitungan biaya produksi pada UKM Batik Tanjungbumi biaya *overhead* pabrik tidak dimasukkan dalam biaya produksi secara keseluruhan.

4.3. Analisis Varians Biaya Produksi

Analisis varians dilaksanakan serta melakukan perbandingan antara biaya standar dengan biaya produksi aktual. Berikut ini data hasil perhitungan analisis varians biaya produksi:

Tabel. 3 Biaya Produksi Aktual

Bulan	Total Unit Produksi (m)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
Januari	1.190,2	19.509.952	4.925.600	4.500.400	28.935.952
Februari	1.503,07	22.245.436	7.791.400	4.942.100	34.978.936
Maret	1.363,08	20.173.584	8.060.400	4.953.600	33.187.584
April	1.399,78	26.780.200	7.211.200	4.597.500	38.588.900
Mei	1.152,83	31.512.380	10.041.700	5.246.800	46.800.880
Juni	1.429,88	26.780.200	7.130.300	4.678.400	38.588.900
Juli	1.183,45	29.432.950	7.779.250	4.878.600	42.090.800
Agustus	1.268,35	28.650.470	10.660.300	4.698.200	44.008.970
September	1.200,4	26.442.800	7.790.800	4.537.200	38.770.800
Oktober	1.512,72	29.357.200	7.591.200	4.524.000	41.472.400
November	1.399,78	26.780.200	7.047.100	4.761.600	38.588.900
Desember	1.152,83	31.512.380	10.764.000	4.524.500	46.800.880
Total	15.756,37	319.177.752	96.793.250	56.842.900	472.813.902

Menurut informasi di atas, maka pencatatan biaya produksi tidak lengkap dan kurang akurat karena jumlah kuantitas dan harga bahan baku per unit tidak dicantumkan. Sehingga perusahaan tidak dapat mendeteksi kemungkinan adanya kesalahan dalam perhitungan. Perusahaan juga tidak mencantumkan jumlah produk rusak. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, perusahaan memiliki banyak produk rusak tetapi perusahaan tidak dapat menentukan produk rusak tersebut dikatakan wajar atau tidak karena tidak ada data jumlah produk rusak. Berikut ini data hasil perhitungannya:

Tabel. 4 Varians Biaya Produksi

Keterangan	Varians	F/UF
Varians Bahan Baku		
Harga bahan baku	(Rp 162.307.907)	UF
Kuantitas bahan baku	Rp 10.390.380	F
Subtotal	(Rp 151.917.527)	UF
Varians Tenaga Kerja Langsung		
Tarif tenaga kerja	Rp 40.570.880	F
Efisiensi tenaga kerja	(Rp 17.364.130)	UF
Subtotal	Rp 23.206.750	F
Varians Overhead Pabrik		
Overhead – Selisih Terkendali	(Rp 2.542.900)	UF
Overhead – Selisih Volume	(Rp 6.927.860)	UF
Overhead – Selisih Efisiensi	Rp 3.373.012	F
Subtotal	(Rp 6.097.748)	UF
Total Biaya Produksi	(Rp 134.808.524)	UF

Menurut informasi di atas, maka analisis varians Javasublim 2020 yaitu *unfavorable* sebesar Rp134.808.524. Berikut ini penyimpangan-penyimpangan biaya dalam kegiatan produksi:

1. Varians harga bahan baku *unfavorable* Rp162.307.907. Varians tersebut terjadi karena adanya *reject* produk dan kenaikan biaya bahan baku.
2. Varians efisiensi tenaga kerja langsung *unfavorable* Rp17.364.130. Varians tersebut terjadi karena terdapat penambahan jumlah pekerja tetapi hasil produksi tidak memenuhi target produksi. Seharusnya perusahaan bisa menghasilkan produk yang lebih banyak karena jumlah pekerja yang bertambah, maka jumlah jam tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan produksi tidak efisien.
3. Varians *overhead* pabrik selisih terkendali *unfavorable* Rp2.542.900. Hal tersebut disebabkan oleh biaya *overhead* yang ditetapkan berdasarkan perkalian *overhead rate* dengan omzet tahun lalu. Perusahaan memiliki nilai *overhead rate* sekitar 7,2%.
4. Varians *overhead* pabrik selisih volume *unfavorable* Rp6.927.860. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan kuantitas bahan baku pendukung dan listrik yang melebihi kuantitas standar karena kegiatan produksi ulang akibat adanya produk *reject*.

Perusahaan memiliki hasil analisis varians biaya produksi *unfavorable*, sehingga biaya produksi belum efektif sebagai pengendalian biaya produksi. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Izzatul, Qimyatus dan Halleina (2020) mengungkapkan dengan adanya penerapan biaya standar pada pabrik gula di Poerwodadie memiliki varians *favorable*, maka dapat dikatakan bahwa pabrik tersebut memiliki biaya yang cukup efisien dan efektif dalam mengendalikan biaya produksi.

4.4. Tingkat Efisiensi Biaya Produksi

Penilaian efisiensi dikelompokkan berdasarkan persentase tingkat efisiensi dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu sangat efisien (>100%), efisien (75% - 100%), cukup efisien (50% - 75%), kurang efisien (25% - 50%) dan tidak efisien (0-25%). Berikut ini data perhitungannya:

Tabel. 5 Tingkat Efisiensi

Bulan	Biaya Standar	Biaya Produksi	Tingkat Efisiensi	Keterangan
Januari	Rp24.197.956	Rp28.935.952	84%	Efisien
Februari	Rp30.558.916	Rp34.978.936	87%	Efisien
Maret	Rp27.712.779	Rp33.187.584	84%	Efisien
April	Rp28.458.927	Rp38.588.900	74%	Cukup Efisien
Mei	Rp23.438.187	Rp46.800.880	50%	Cukup Efisien
Juni	Rp29.070.890	Rp38.588.900	75%	Efisien
Juli	Rp24.060.722	Rp42.090.800	57%	Cukup Efisien
Agustus	Rp25.786.824	Rp44.008.970	59%	Cukup Efisien
September	Rp24.405.332	Rp38.770.800	63%	Cukup Efisien
Oktober	Rp30.755.110	Rp41.472.400	74%	Cukup Efisien
November	Rp28.458.927	Rp38.588.900	74%	Cukup Efisien
Desember	Rp23.438.187	Rp46.800.880	50%	Cukup Efisien

Menurut informasi di atas, maka pada awal tahun perusahaan memiliki biaya produksi yang efisien, tetapi seiring dengan berjalannya waktu tingkat efisiensi biaya produksi berubah menjadi cukup efisien. Penyebab biaya produksi berubah menjadi cukup efisien, yaitu sebagai berikut:

1. Kenaikkan harga bahan baku.
2. Penurunan kualitas performa mesin.
3. Banyak *reject* terhadap produk yang tidak sesuai.
4. Pertambahan jumlah pekerja.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan perusahaan agar memiliki biaya produksi yang efisien, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat mencari vendor baru untuk pembelian bahan baku kualitas baik serta harga ekonomis.
2. Perusahaan harus melakukan pemeliharaan mesin print secara rutin agar kualitas performa mesin tetap terjaga. Perusahaan juga bisa melakukan survei untuk mencari teknisi yang berada di Tasikmalaya agar transportasi tidak terhambat.
3. Perusahaan dapat melakukan evaluasi kembali terhadap biaya standar pada kurun waktu tertentu. Sehingga biaya standar dapat diperbaharui sesuai dengan perubahan yang telah terjadi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Mengikuti hasil penelitian serta bahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Javasublim menggunakan anggaran biaya produksi sebagai acuan dalam penetapan biaya standar. Anggaran biaya produksi dibuat berdasarkan survei dan informasi dari data kegiatan produksi tahun sebelumnya. Biaya standar mencakup biaya bahan baku standar, tenaga kerja langsung standar serta *overhead* pabrik standar. Penerapan biaya standar tersebut merupakan bentuk pengendalian dengan melakukan analisis varians biaya standar dengan biaya produksi sesungguhnya untuk menghitung selisih biaya yang atau biaya yang dikeluarkan secara berlebihan. Sehingga perusahaan dapat memperbaikinya pada kegiatan produksi periode selanjutnya.
2. Penerapan biaya standar pada Javasublim sudah cukup memadai karena perusahaan sudah membuat biaya standar yang rinci, meskipun masih terdapat beberapa biaya yang tidak dicantumkan pada biaya standar. Biaya standar ini mencakup biaya bahan baku standar guna membeli bahan baku utama berupa kertas dan tinta, biaya tenaga kerja langsung standar untuk membayar gaji pekerja serta *overhead* pabrik standar untuk membayar sewa gedung, internet dan listrik. Sedangkan biaya bahan baku pendukung, biaya pemeliharaan serta biaya penyusutan aset tetap tidak dimasukkan ke dalam penetapan biaya *overhead* standar. Perusahaan masih belum maksimal pada penetapan biaya standar selaku pengendalian, yang mengakibatkan masih terjadinya penyimpangan-penyimpangan biaya.
3. Hasil perhitungan analisis varians biaya produksi pada Javasublim tahun 2020 yaitu *unfavorable* sebesar Rp134.808.524. Varians tersebut diantaranya yaitu:
 - a. Varians bahan baku *unfavorable* Rp151.917.527. Varians tersebut mencakup varians harga bahan baku *unfavorable* Rp162.307.907 serta varians kuantitas bahan baku *favorable* Rp10.390.380. Varians tersebut *unfavorable* karena adanya *reject* produk dan kenaikan biaya.
 - b. Varians tenaga kerja langsung *favorable* Rp23.206.750. Varians tersebut terdiri dari varians tarif tenaga kerja *favorable* Rp40.570.880 serta varians efisiensi tenaga kerja *unfavorable* Rp17.364.130. Varians tersebut *favorable* karena insentif yang diberikan kepada karyawan sedikit akibat dari kegiatan produksi yang belum stabil.
 - c. Varians *overhead* pabrik *unfavorable* Rp6.097.748. Varians tersebut terdiri dari varians *overhead* selisih terkendali *unfavorable* Rp2.542.900, varians *overhead* selisih volume *unfavorable* Rp6.927.860 serta varians *overhead* selisih efisiensi *favorable* Rp3.373.012.
4. Javasublim memiliki rata-rata tingkat efisiensi biaya produksi tahun 2020 yaitu sebesar 69%. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah melakukan kegiatan produksi *jersey printing* dengan biaya produksi yang cukup efisien. Tetapi perusahaan memiliki varians biaya produksi yang *unfavorable* maka biaya produksi belum efektif.

5.2. Saran

Selaras dengan kesimpulan pada hasil analisis penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi pada Javasublim, maka diberikan saran yang diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk perusahaan diantaranya yaitu:

1. Penetapan biaya standar sebaiknya dievaluasi kembali pada jangka waktu tertentu. Hal tersebut harus dilakukan karena seiring dengan berjalannya waktu harga bahan baku dapat berubah selaras dengan keadaan pasar yang telah berubah. Selain itu, jumlah pekerja dapat mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan jumlah pekerja. Sehingga perusahaan dapat mengetahui apabila terjadi varians *unfavorable*, maka dapat segera diperbaiki dan ditindaklanjuti.
2. Perusahaan sudah memiliki biaya standar yang cukup memadai, akan tetapi untuk periode selanjutnya perusahaan diharapkan harga dan kuantitas bahan baku pendukung dapat lebih diperhatikan. Selain itu, perusahaan sebaiknya memasukkan biaya-biaya yang tidak berkaitan secara langsung dalam kegiatan produksi seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan aset tetap ke dalam penetapan biaya *overhead* standar. Hal tersebut dapat memudahkan perusahaan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kegiatan produksi pada periode selanjutnya serta perhitungan hasil analisis varians biaya produksi akan lebih akurat. Perusahaan juga harus memasukkan jumlah produk rusak agar perusahaan dapat menghitung persentase terjadinya kekurangan, sehingga perusahaan dapat mengetahui apabila persentase produk rusak melebihi batas normal maka terdapat masalah pada mesin atau teknisi.
3. Dalam perhitungan analisis varians biaya produksi, sebaiknya perusahaan membuat data biaya produksi dengan rinci mengenai jumlah bahan baku dipakai pada kegiatan produksi *jersey printing*. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil perhitungan analisis varians biaya produksi standar dan biaya produksi aktual. Maka, dalam menentukan hasil perhitungan varians apakah *favorable* atau *unfavorable* akan lebih tepat. Sehingga perusahaan dapat memperbaiki secara tepat biaya mana yang masih memiliki varians *unfavorable*.
4. Perusahaan sudah memiliki biaya produksi yang cukup efisien, akan tetapi perusahaan masih memiliki beberapa varians biaya produksi *unfavorable* sehingga biaya produksi belum efektif. Untuk kegiatan produksi pada periode yang akan datang diharapkan perusahaan dapat memperbaiki hal-hal yang belum efektif dan efisien, sehingga kedepannya perusahaan dapat memiliki biaya produksi yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Ashif, I., dan Hartono, H. R. P. (2020). Analisis Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi pada PG Poerwodadie. *JAMER: Jurnal Akuntansi Merdeka*, 1(1), 31-37.
- Blocher, E.J., Chen, K.H., Lin, T.W. (2007). *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekasari, K., Wahyuni, H., Miharso., Eltivia, N., Nugrahani, N. (2017). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditia Media Publishing.
- Henry Simamora. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iliemena, R. O., & Amedu, J. M. A. (2019). *Effect of standard costing on profitability of manufacturing companies: study of Edo State Nigeria. Journal of Resources Development and Management*, 53(3), 28-34.
- Khan, M. N., Rizwan, M., Islam, F., & Aabdeen, Z. U. (2016). *The Extent of Application of Standard Costing: A Comparison of Chinese and Pakistani Manufacturing Firms. International Journal of Economics and Business Administration*, 2(1), 1-6.
- Ngozi, O. V. (2013). *Effects of Standard Costing on The Profitability of Manufacturing Companies*.
- Priyanto, S. H. (2020). Tantangan Industri Manufaktur di Saat Virus Korona Mewabah. <https://www.industry.co.id/read/63151/tantangan-industri-manufaktur-di-saat-virus-korona-mewabah>. Diakses pada 4 Desember 2020.
- Setiawati, E. A. (2020). Analisis Penerapan Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi

pada UKM Batik Tanjung Bumi Madura (Studi Kasus UKM Batik pada Hj. Saodah) (*Doctoral dissertation*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni V. Wiratna. (2019). *Akuntansi Biaya Teori & Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Usry, M.F. dan Carter, W.K. (2004). *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.